

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Triagulasi Sumber dan Metode Pengumpulan Data Peneliti Mengenai Nilai- Nilai Kesenian Reog Ponorogo di Desa Bagun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.....	60
Lampiran 2	Nilai-Nilai Kesenian Tari Cegak Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan.....	62
Lampiran 3	Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran 4	Sajian Data Lapangan	65
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian.....	84
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian Dari Kepala Desa Bangun Jaya.....	94
Lampiran 7	Biografi Penulis	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berasal dari beraneka ragam suku bangsa. Disetiap suku bangsanya memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor geografi, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007 kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, karsa, dan hasil karya masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat yang dapat diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Koentjaraningrat (2021:18) mengatakan kebudayaan merupakan keseluruhan dari perilaku makhluk seperti manusia serta hasil yang dapat diperoleh makhluk tersebut melalui berbagai macam proses belajar serta tersusun dengan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai acara kaitan yang dilaksanakan orang, budaya merupakan kepentingan baik untuk pribadi ataupun untuk khalayak ramai, yang berasal dari kaidah, maklumat, keagamaan, mata penghidupan. Adat-istiadat Indonesia sangat bermacam-macam sehingga melahirkan kegemilangan, sekaligus melestarikannya dan menjaga demi menjaganya. untuk tujuan mengevaluasi sistem secara terus menerus melalui bahasa tertulis atau lisan.

Triyanto (2018: 67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia

yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia. Kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan. Suatu kebudayaan mengandung bermacam nilai. Menurut Thodorson (dalam Warsito, 2019:98), nilai merupakan suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Niode (2023:51) mengatakan pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari: nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai soslidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain - lain.

Selanjutnya Widodo (2020:7) kesenian merupakan salah satu hasil aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Hampir setiap daerah memiliki latar belakang sejarah berbeda-beda. Dengan adanya latar belakang sejarah serta kondisi sosial berbeda tersebut mampu memberikan ciri khusus yang membedakan antara kesenian yang ada di suatu daerah dengan daerah yang lainnya.

Selain menyampaikan pengalaman manusia, kesenian juga memiliki tujuan lain, seperti mempromosikan dan menganalisis keadaan di suatu wilayah tertentu. Sebagai aspek fundamental dalam masyarakat, kesenian mengacu pada tindakan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam konteks sistem sosial, sistem kepercayaan, atau bahkan sebagai sarana pertahanan diri, Miranti (2021:54).

Desa Bangun Jaya merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tambusai Utara yang jumlah penduduknya sebanyak 4.932 Jiwa. Secara sosial masyarakat Desa Bangun Jaya mayoritas Suku Jawa. Masyarakat Desa Bangun Jaya sangat menjunjung tinggi kebudayaan yang ada disana, salah satunya yaitu kebudayaan kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo*. kebudayaan ini merupakan kearifan lokal Suku Jawa dan masih dilestarikan sampai sekarang. Kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

Dalam kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara, kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* merupakan suatu kesenian yang didalamnya terdapat tarian tradisional dari Ponorogo Jawa Timur. Dalam pertunjukkan kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* ini merupakan suatu pertunjukkan hiburan rakyat yang di dalam kesenian ini penari pertama menggunakan kepala singa dengan hiasan bulu merak, dengan berat topeng mencapai 50-60 Kg, dengan diiringi beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping dan *reog* asli dari Indonesia.

Kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* tersebut merupakan satu-satunya kesenian *reog* yang terdapat di Desa Bagun Jaya yang sampai sekarang masih ada Berkaitan dengan hal itu yang penampilkan dalam *Reog Krido Budoyo*. Serta penampilan panggung yang selalu berganti misal dari kostum para pemain musik dan penampilan-penampilan anggota pemain *reog* (*jathil, warok, ganong, dll*) di setiap penampilan terus menjadi keunikan yang unik untuk orang-orang agar sulit terlupakan juga selalu mencitainya. *Jathil* adalah penggambaran prajurit berkuda

dalam cerita kesenian *reog*. *Warok* ada orang yang berpakaian khas ponorogo dengan warna khas baju hitam beserta atribut-atributnya. Sedangkan *ganong*, adalah tokoh yang memiliki kemauan keras, cerdas dan tua jenaka.

Berdasarkan observasi dan wawancara terdahulu peneliti kepada masyarakat di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara penampilan kesenian *Reog Krido Budoyo* ini ditampilkan pada bulan November 2024 sebanyak dua kali. Kesenian ini ditampilkan di dalam acara pertunjukan yang ditonton oleh banyak masyarakat yang ada di Desa ini bahkan masyarakat dari luar desa.

Pertunjukan segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Seni dapat dipertunjukkan, dipertontonkan, dan dipamerkan, baik itu seni musik, tari, rupa, dan teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2019: 558). Manfaat yang terdapat pada kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* adanya nilai dan pesan yang hendak disampaikan kepada para penontonnya. Nilai dan pesan tersebut dapat dilihat dari kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang berlangsung sebelum dan selama prosesi pertunjukan. Kebudayaan *Reog* merupakan kesenian tradisional yang telah lama hidup di daerah Ponorogo. *Reog* merupakan suatu penampilan tari dan musik yang mempertunjukkan sekelompok orang. Beberapa memakai dhadak merak, beberapa lainnya menari dan bermain musik. Kesenian asli daerah bumi *reog* yang terkenal tersebut dimainkan secara bersemangat dan berapi-api.

Kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* sudah banyak dikenal masyarakat. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu juga memberikan perhatian agar kesenian ini

terus berkembang, salah satunya dengan mengikuti Festival *Reog Ponorogo Krido Budoyo*. *Reog* adalah budaya khusus kawasan Ponorogo dimana sudah hadir semenjak beratus-ratus tahunan lalu. Bukan hanya menampilkan pagelaran yang atraktif. Kebiasaan ini serupa sebagaimana untuk hiburan orang kurang mampu dengan tidak banyak persyaratan dalam menyaksikannya (Asmoro, 2019 :8).

Berkaitan dengan itu pertunjukan musik dan vocal yang ditampilkan dalam reog krido budoyo ini sangat variatif dan semarak. Serta penampilan panggung yang selalu berganti misalnya dari kostum para pemain musik dan penampilan-penampilan anggota pemain *reog (jathil, warok, ganong dll)* disetiap penampilannya terus menjadi keunikan yang unik untuk orang-orang agar sulit terlupakan juga selalu mencintainya.

Dalam penampilan kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* wajib ada sosok dadak merak yang biasanya masyarakat Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara mempercayai sebagai arti sebagai penggambaran kekuatan dan keindahan. Dadak merak ini berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak asli. Dengan menggunakan dadak merak ini diharapkan menjadi cermin untuk masyarakat Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara agar selalu berani, berwibawa, tanggung jawab, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian.

Selain itu, pelaksanaan kesenian *Reog* di daerah lain seperti Desa Sai Maranti Darussalam tidak mewajibkan menggunakan sosok dadak merak berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak asli, tetapi bisa diganti

dengan topeng yang menyerupai sosok dadak merak yang dihiasi dengan bulu buatan yang hampir mirip dengan topeng yang sebenarnya.

Penampilan kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* ini harus menggunakan topeng yang berwarna Hijau, Biru, Putih, Hitam, Merah dan Kuning. Warna-warna topeng yang ditampilkan dalam kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* ini dipercaya masyarakat memiliki makna yang diharapkan dapat lahir pada diri setiap orang atau masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tetapi, berdasarkan observasi peneliti masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui sepenuhnya mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian kesenian *Reog Ponorogo Krido Budoyo* di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

Permasalahan berdasarkan wawancara adalah dengan salah satu anggota pemain reog yaitu Yuda (pemain) mengatakan bahwa dirinya sebagai anggota pemain belum begitu memahami nilai nilai Kesenia Reong Ponorogo ini, di karenakan para pemain Reong Ponorogo sekarang ini lebih banyak anggota bary dan kurang nya minat untuk mendalami makna dan nilai Reong Ponorogo ini, sehingga mereka banyak yang belum mengetahui nilai dari Reong Ponorogo ini.

Untuk mengengali dan mengetahi nilai nilai Kesenian Reong Ponorogo maka peneliti melakukan penelitian dan wawancara langsung kepada ketua Kesenia Reong Ponorogo, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat yang di angap menegetahui menegenai Kesenia Reong Ponorogo di Desa Bagun Jaya.

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Nilai-Nilai Kesenian Reog Krido Budoyo Pada Masyarakat Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah: Apa saja nilai-nilai kesenian reog ponorogo krido budoyo pada masyarakat desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Reog Ponorogo di Desa Bangun Jaya?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menjadi sumber pengetahuan mengenai kesenian reog ponorogo di Desa Bangun Jaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat Desa Bangun Jaya

Harapan dari penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Bangun Jaya terutama generasi muda yaitu mengetahui esensi-esensi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan kesenian reog ponorogo di Desa Bangun Jaya.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kesenian reog ponorogo di Desa Bangun Jaya.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi / pedoman pustaka bagi penelitian yang berkaitan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesenian

Menurut Triyanto dalam buku yang berjudul Buku Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata Indonesia (2018: 65-75) menjelaskan bahwa seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyarakat mana pun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal. Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang *menyolok*. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Kemudian Arifninetrirosa Danny dalam buku yang berjudul Pendidikan Kesenian Nusantara (2021:6) menjelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku

dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Selanjutnya Minarto dalam buku yang berjudul Kesenian Tradisional Jawa (2023:78) Kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbiara maasalah kesenian, seseorang akan menginggat langsung dengan istilah “indah”. Menurut Rohidi, (2020:76) mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu hasil manusia dari hasil olah piker dan gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok Masyarakat. Karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan, ungkapan simbolik. Dalam kontek kebudayaan tertentu orang memakai simbol tanpa banyak berfikir dengan spontan disebar dalam hubungan dengan orang lain yang arti maksudnya langsung ditangkap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.

a. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu hasil cipta karya yang berasal dari pola 10as a manusia yang memiliki ciri-ciri khusus yang nantinya mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya ada bebearapa ahli yang menjelaskan mengenai unsur-unsur kesenian diantaranya adalah Menurut Kumbini, (2021:15) Menjelaskan kesenian tradisional yang berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas sendiri, berikut ini penjelasanya:

- a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada Masyarakat penunjang.
- b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika Masyarakat penunjang demikian.
- c. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu-satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
- d. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonim Bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Selain itu, Sitarjo, (2023 :75) juga berpendapat bahwa kesenian tradisional yang hidup dan berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- a. Seni yang pengaruh dan keberadaanya pada batas-batas wilayah tertentu dan jangkauanya terbatas kesenian penunjang
- b. Seni yang sangat erat hubunganya dengan golongan kesukuan adat-istiadat maupun agama
- c. Merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat tanpa terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
- d. Hasil karya seninya bukan merupakan kreativitas perseorang, melainkan tercipta secara anonim persamaan dengan sifat kolektiv pendukungnya

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kesenian tradisional dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu masyarakat dalam sebuah wilayah tertentu. Ciri khas yang terdapat pada suatu kesenian sangat dipengaruhi oleh kondisi Masyarakat itu sendiri baik dari kebiasaan maupun adat istiadat

pendukungnya. Dengan adanya ciri khas tersebut kesenian yang ada disuatu daerah akan mudah dikenali karena adanya perbedaan diantaranya kesenian yang lahir ditengah-tengah Masyarakat.

b. Fungsi kesenian

Seni memiliki beberapa fungsi yang inheren dengan kebutuhan seni tersebut diciptakan. Seperti kekuasaan pada dasarnya memiliki nilai yang netral dan tidak dapat dikatakan sebuah seni itu baik atau buruk, tinggi atau rendah, dan lain-lain. Tetapi seni merupakan sebuah alat ukur kebenaran yang dimiliki manusia, maka persepsi yang diletakan pada seni tersebut yang menjadi penilaian atas sebuah seni manusia. Menurut Sujarwa (2021) adapun beberapa fungsi dari seni sebagai berikut:

- 1) Seni berfungsi komersial, artinya seni diciptakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan seni ini cenderung memprioritaskan pada hiburannya, contohnya seni tari, film, musik, lukisan, dan lain- lain.
- 2) Seni berfungsi individual, artinya seni diciptakan dengan tujuan utamanya untuk memenuhi tujuan manfaatnya dan kepuasan pada kepentingan pribadi dan privasi. Contohnya karya sastra zaman dahulu yang diciptakan untuk memitoskan seseorang tokoh, atau seorang raja.
- 3) Seni berfungsi sosial, artinya seni diciptakan untuk memenuhi tujuan yang utama untuk kepentingan masyarakat, sehingga banyak melontarkan pandangan-pandangan yang bernilai sosial ataupun kritik sosial. Contohnya film, musik, dan karya-karya sastra yang lain.

Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan sebagai tontonan maupun hiburan, tetapi dalam konotasi yang lebih luas merupakan sarana legitimasi, ketika seni berada di dalam lingkungan istana (Kraton). Menurut Hadjar (2023) adapun fungsi seni dalam masyarakat tradisional antara sebagai berikut:

- 1) Pemujaan/Ritual fungsi ini berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kesenian waktu itu belum mengenal instrumen musik, busana, dan gerak, tata panggung. Kecendrungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi daripada fisik atau bentuk.
- 2) Fungsi seni sebagai tuntunan: yaitu ini berangsur lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai.
- 3) Tontonan/hiburan yaitu fungsi seni yang bisa memberikan kesenangan atau hiburan pada seseorang atau kelompok yang berada di sekitar pertunjukan.

c. Reog Ponorogo

Reog merupakan perkembangan atau perubahan ucapan saja dari kata Reyog, oleh karena itu keduanya memiliki arti yang sama. Kata Reog berasal dari kata “ROG” yang sama dengan “REG” dan “ROG” yang sama dengan “YOG”. Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu bergerak atau berguncang (Hartono, 2021). Pengertian tersebut berkaitan dengan kesenian Reog di mana kesenian Reog adalah kesenian yang berbondong-bondong mengiring arak-arakan gunung dengan terus bergerak tanpa lelah.

Kesenian Reog adalah salah satu kesenian tradisi yang lahir dan berkembang di Ponorogo Jawa Timur. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan

suatu kekayaan kebudayaan Jawa yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Menurut Rismayanti (2020) dalam jurnalnya Reog Ponorogo memiliki sejarah, agama, dan filosofis nilai-nilai yang berharga dan dapat digunakan sebagai pedoman atau kehidupan panduan untuk melawan masuknya budaya asing. Ketertarikan masyarakat Ponorogo akan kesenian Reog yang secara sistematis membuat kesenian tersebut masih terjaga kelestariannya dan eksistensinya. Kesenian Reog Ponorogo diyakini mempunyai kekuatan yang cukup besar guna untuk mengumpulkan masa atau warga dalam setiap pertunjukannya. Hartono (2020) pada waktu Reog dipentaskan pada area pentas, maka darimana pun berkumpul orang-orang datang dan sedangkan bilamana Reog berjalan, maka berbondong-bondong orang mengikutinya, dengan tiada berkeputusan.

Selanjutnya Suwanto (2020:12), Kesenian Reog Ponorogo diaktualisasikan dalam bentuk tarian massal yang di dalamnya terdapat beberapa komponen seni meliputi musik, tari dan drama. Tarian massal Reog Ponorogo ini dilaksanakan dengan berkelompok. Kesenian reog Ponorogo sebagai kesenian berkelompok meliputi: pemimpin rombongan (warok), penari tokoh raksasa (barongan), penari topeng (ganongan) penari kuda (jathil), penari klana, dan penabuh alat-alat gamelan (gong, kenong, slompret kayu, kendhang, dan angklung). Setiap pertunjukannya kesenian Reyog Ponorogo dibagi menjadi dua dalam konsep pertunjukannya yakni Reyog festival dan Reyog Obyog. Prihantoro (2023:12) berpendapat bahwa Reyog festival biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi

dan formal seperti Festival Reyog Nasional (FRN), penyambutan tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama.

Kemudian Herry Libijanto (2021:9) meberikan penjelasan mengenai cerita Reog Ponorogo dalam buku yang berjudul Reog Ponorogo yaitu:

- a. Klana Sewandana raja kerajaan Bantarangin melamar putri raja Kediri Dewi Sanggalangit. Salah satu syarat lamaran adalah dibuatkan gamelan model baru dan manusia berkepala harimau. Gamelan tersebut sebagai cikal bakal kesenian reog saat itu disebut gumbang.
- b. Ki Ageng Kutu sebagai abdi raja Brawijaya V memilih meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih dikuasai isterinya. Ki Ageng Kutu di daerah Wengker mendirikan padepokan Surukubeng melatih para muda berlatih ilmu kanuragan dengan permainan barongan. Barongan tersebut sebagai sindiran terhadap Raja Brawijaya V, sehingga Ki Ageng Kutu dianggap mbalelo atau memberontak. Brawijaya V sangat sulit menaklukkan Surukubeng, maka diutuslah Raden Katong menaklukkannya dan berhasil. Akhirnya, Raden Katong diserahi tanah perdikan Wengker.
- c. Sebelum Raden Katong menguasai Wengker, Ki Ageng Kutu menciptakan barongan yang menjadi permainan para warok. Setelah Ki Ageng Kutu dikalahkan Raden Katong, maka Raden Katong memandang perlu melestarikan barongan sebagai media dakwah Islam. Barongan yang dahulu dipunyai para warok sekarang menjadi milik masyarakat Ponorogo dan diganti nama reog. Kata reog berasal dari kata riyokun artinya khusnul khatimah.

Maksudnya, perjuangan Raden Katong dan kawan-kawannya diharapkan menjadi perjuangan yang diridhai Tuhan. Dari penjelasan ketiga versi tersebut ada keterkaitan unsur perjuangan Raden Katong melakukan Islamisasi pada wilayah Ponorogo. Unsur ideologi Islam dalam kesenian Reyog Ponorogo seakan menjadi hal yang utama setelah Raden Katong mengalahkan Ki Ageng Kutu dan melestarikan barongan sebagai media dakwah. Keterkaitan kesenian dengan nilai religiusitas ditunjukkan pada cerita sejarah Reyog Ponorogo. Penjelasan-penjelasan yang muncul seakan memperkuat bahwa kesenian Reyog Ponorogo mempunyai sisi kesenian daerah yang mempunyai nilai religius yang tinggi.

2. Nilai-Nilai Kesenian

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kesenian dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Menurut Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11) merupakan teori estetika pada bidang seni secara luas, namun teori estetika Immanuel Kant bisa diterapkan pada bidang seni tari. Aspek aspek mendasar yang menjadi acuan dalam melihat nilai keindahan yaitu bentuk, isi, dan penampilan juga terdapat didalam seni tari.

Menurut Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11) nilai Kesenian Terbagi Menjadi lima yaitu sebagai berikut:

a. Estetika

Estetik Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita

sebut keindahan Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11). Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11) tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11)

Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi dikalangan medis, yaitu kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya (Simatupang 2013:7).

b. Nilai Moral

Menurut Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11) nilai moral adalah prinsip atau standar perilaku yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tindakan dan keputusan seseorang atau sekelompok orang. Nilai moral membantu memandu individu dalam membuat keputusan etis dan membangun masyarakat yang adil.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya

Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11). Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

d. Nilai Isi

Isi atau Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap langsung dengan panca indera, namun dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11).

e. Nilai Penampilan

Penampilan dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11). Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, 1) bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya, 2) keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, 3) hiasan (busana, *make up*, dan sebagainya), yang tergolong wahana intrinsik atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan Immanuel Kant dalam Rohidi (2011:11).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika pertunjukan dapat dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan yaitu bagian pembuka, inti dan penutup serta aspek-aspek yang mendukung

pertunjukan yaitu gerak, pelaku, tata rias dan busana, iringan dan teknik tata panggung, segi pertunjukan nampak pada pola pertunjukan. Nilai estetis dari segi pertunjukan. Dapat juga dilihat dari gerak penari yang rampak, dinamis, lincah, kenes, energik, dan sedikit erotis.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai-nilai adalah suatu konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

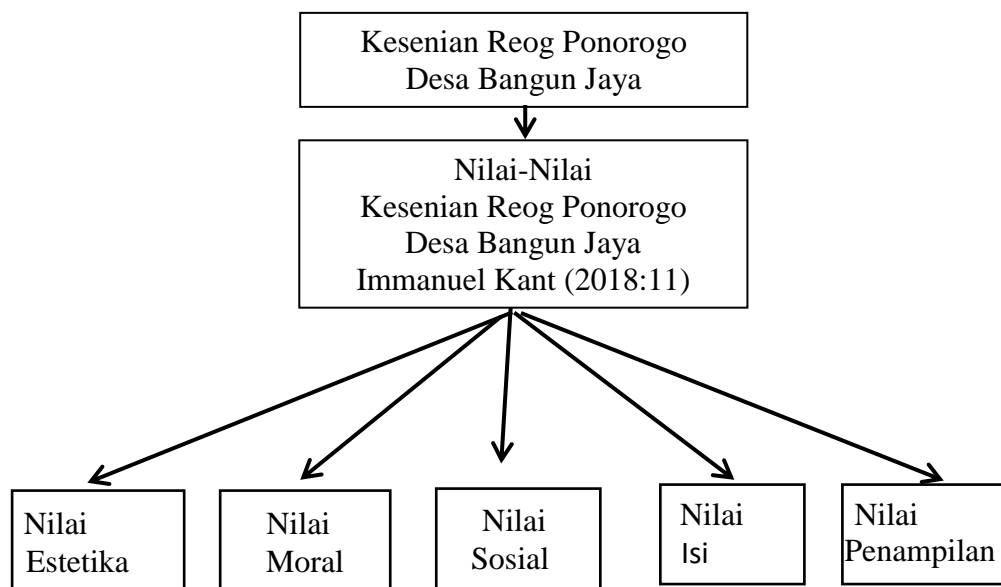
2. Kesenian Reog ponorogo (krido budoyo)

Kesenian Reog ponorogo (krido budoyo) adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang dimiliki oleh Desa Bangun jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Kesenian ini menceritakan para prajurit yang sedang berlatih perang dan diiringi oleh gabungan beberapa alat musik yang sangat harmonis. Pendukung kesenian Reog ini adalah dua prajurit

udheng gilig, dua prajurit song-song, ±8 prajurit tombak, ±4 prajurit kuda kepeng, dan dipimpin oleh dua orang tokoh yang dianggap sebagai pemomong atau guru yaitu penthul atau bancak dan tembem atau doyok.

C. Kerangka Berpikir

Untuk lebih jelasnya penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian awal, adapun bebarapa hasil penelitian yang digunakan untuk kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang di lakukan Rossa Harahap, dkk (2020). "Tarbiyah Ukhwah Islamiah Dalam Kesenian Kearifan Lokal Kesenian *Reog Ponorogo*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan konsep *Reog Ponorogo* memiliki urgensi sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat merajut ukhwah sesama muslim, bahkan juga dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Budaya

kesenian *Reog Ponorogo* perlu dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa *Reog Ponorogo* sangat membantu menata kehidupan masyarakat tertib dan damai. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu di lihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai kesenian *Reog Ponorogo* masyarakat Desa Bangun Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian *Reog Ponorogo* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada unsur-unsur musik dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Bangun Jaya.

2. Penelitian yang dilakukan Lisa Aggiwidyo. dkk. (2021) Pelestarian Kesenian *Reog Ponorogo* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pekalongan. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Reog Ponorogo* di Desa Puhun Jati masih tetap lestari sampai sekarang, karena kehadirannya dalam upacara adat tidak dapat digantikan oleh kesenian lain. Bagi masyarakat puhun jati jika sebuah perhelatan tidak menampilkan *Reog Ponorogo*, maka perhelatan tersebut dianggap tidak meriah dan sacral. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Reog Ponorogo* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada pelestarian kesenian *Reog Ponorogo* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *reog ponorogo*.
3. Penelitian yang di lakukan Koenjaraningrat, dkk (2005) Pelarasan Celempung dalam Kesenian *Reog Ponorogo* di Wilayah Bandung”, Hasil

analisis yang diperoleh menunjukkan 1) pelarasan *Celempong* dalam kesenian *Reog Ponorogo* memiliki kekhasan pada struktur tingkai atau jarak nada yang digunakan. 2) pada proses maakun buni atau proses pelarasan, mengacu pada konsep-konsep lokal yaitu gheghek, kowan, sanggam, dan tingka. 3) nada dasar pada pelarasan *celempong* memiliki tinggi rendah yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada rasa lomak atau enak menurut para penggolong. Akan tetapi pelarasan *celempong* memiliki pola tingkai atau jarak nada yang sama. 4) budaya *celempong* mengenal tiga karakter tingkai atau jarak antar nada, yaitu tingkai jauo (berjarak jauh), tingkai sodang (berjarak rata-rata), tingkai dokek (berjarak dekat). 5) Karakteristik musikal *sojuok* dalam pelarasan sistem 6 nada *Celempong* dihadirkan dengan formulasi struktur tingkai atau jarak nada yang digunakan, yaitu jarak nada 1-2 jauo, 2-3 sodang, 3-4 dokek, 4-5 jauo, dan 5-6 sodang. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama -sama meneliti kesenian *Reog Ponorogo* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada peselarasan *calempong* pada kesenian *Reog Ponorogo* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Reog Ponorogo* Desa Ulak Patian.

4. Penelitian yang di lakukan Permana, (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Bentuk Penyajian dan Fungsi Reog Ponorogo Dalam Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan*”. Menurut hasil penelitian yang didapat dilapangan menyimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Dimana seni tradisional mempunyai ciri dan karateristik yang khas menurut

masing-masing kebutuhan dan daerahnya. Seni tradisional bersifat sosial dan mempunyai nilai-nilai estetis berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat dan ada pula yang tumbuh dari kalangan bangsawan. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Reog Ponorogo* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada penyajian dan fungsi pada kesenian *Reog Ponoorgo* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Bangun Jaya.

5. Penelitian yang di lakukan Adler, dkk (1993) dalam skripsinya yang berjudul "*Musik Reog Ponorogo Dalam Masyarakat Sungai Pagar Kabupaten Kampar*". Mengelompokkan fungsi seni pertunjukan musik *Reog Ponorogo* menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta tiap lingkungan masyarakat mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer (kebutuhan) dan sekunder (guna) yang berbeda. Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas "siapa" yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting kita perhatikan karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan bagi penikmat. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Reog Ponorogo* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada fungsi pada kesenin *Reog Ponorogo* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Bangun Jaya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2021: 1-2). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah etnografi, penelitian etnografi yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami budaya dan perilaku manusia secara mendalam.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024-Januari 2025 di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara. Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Rincian Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Sep	Okt	Nov	Des	Mar	Jun	Jul
1.	Observasi ke Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara							
2.	Pengajuan Judul							
3.	Seminar Proposal							
4.	Pelaksanaan Penelitian							
5.	Pengelola Data							
6.	Seminar Hasil							
7.	Komprehensif							

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara. Adapun jumlah penduduk Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara berjumlah 952 penduduk, dengan jumlah laki-laki 493 orang dan jumlah perempuan 459 orang. (seluruh masyarakat yang ada di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara).

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2019:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai kesenian reog ponorogo dan upaya pelestarian masyarakat di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2022: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam peneliti ini adalah tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Jawa yang mengetahui tentang nilai-nilai dalam kesenian dan upaya pelestarian reog ponorogo ini. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua orang setiap RT. Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara memiliki 12 RT, Total 36 masyarakat

yang akan di wawancarai. Tokoh agama 1 orang setiap RW. Desa Bangun Jaya memiliki 6 RW. Total jumlah tokoh agama yang akan di wawancarai berjumlah 6 orang. Tokoh adat 1 orang setiap RW, Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara memiliki 6 RW. Total jumlah tokoh adat yang akan di wawancarai berjumlah 6 orang. Total informan penelitian dalam peneliti ini berjumlah 48 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan kesenian reog ponorogo dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat yang di teliti.

D. Jenis Dan Sumber Data

1 Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2019:137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai kesenian reog ponorogo, serta masyarakat jawa sekitar yang mengetahui tentang tata cara pelaksanaan kesenian reog ponorogo ini. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada kesenian reog ponorogo serta tata cara pelaksanaan reog ponorogo yang sebenarnya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang kesenian reog ponorogo khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang kesenian reog ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2019: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi Punggahan, foto dan vidio berbagai proses kegiantan kesenian reog ponorogo.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama da nada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan Sugiyono, (2023:62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang kesenian reog ponorogo desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

Menurut Sugiyono (2019:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2021:75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran

sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2022:73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (2021:99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang

terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2019:174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mike harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
- d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar

- e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan
- f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.
- g. Menetapkan informan *conser* pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2022:82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Dalam penelitian Tradisi Punggahan Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba, dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data Maleong. (2021:168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2021: 89).

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data,

(2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2021: 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan data-data tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan kesenian reog ponorogo masyarakat yang sebenarnya di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2021: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Kesenian reog ponorogo Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara.

3. Menarik Kesimpulan atau *verifications*

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut maleong (2022:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.